

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

SMP Islam Gandusari Trenggalek dan Mts Abdul Qodir Ngunut Tulungagung merupakan dua sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di kedua sekolah tersebut baik teori maupun praktiknya dalam kegiatan disekolah dan berdampak baik serta jadi contoh yang baik ketika sudah berada dilingkungan keluarga serta masyarakat.

SMP Islam Gandusari Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Gandusari menerapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di SMP Islam Gandusari terbagi menjadi beberapa rumpun mata pelajaran yakni 1. Al-Qur'an Hadits, 2. Fiqih, 3. SKI, 4. Akidah Akhlak, PAI. Selain itu SMP Islam Gandusari merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Maarif NU Kabupaten Trenggalek . Sehingga selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga siswa dibiasakan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah ahlussunah wal jamaah seperti pengajian kitab kuning, sholawatan dan lain-lain".¹

"MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung dalam pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung menerapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut terbagi menjadi beberapa mata pelajaran, diantaranya yaitu: Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak. Selain itu MTs Abdul Qadir Ngunut merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah Kemenag Kabupaten Tulungagung. Sehingga

¹ Bangun Isroi, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga ada program tahfidh, kitab Kuning, peringatan hari besar Islam seperti : hari santri Nasional, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Sebagainya".²

Islam ialah agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (*al-Islam salih likulli zaman wa makan*). Agama Islam bukan diperuntukkan untuk orang-orang yang dipilih, golongan atau komunitas bahkan negara tertentu, namun Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam ialah agama yang universal, universalisme itu nampak dalam ajaran yang terdiri dari hukum agama (fiqh), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Sehingga Islam adalah agama yang mengedepankan kasih sayang bagi semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk lainnya). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Sahed dan Musari, bahwa: *"It means that Islam is a universal religion, this universalism has been manifested in its teachings, which covers religious laws (fiqh), belief (tauhid), as well as ethics (akhlak). For that reason, all moslems were totally believe that Islam would suitable for all ages and places as the guidance for all creatures"*.³

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa agama Islam ialah agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini

² Masrur, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

³ Nur Sahed dan Musari, "The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga." *Jurnal Pendidikan Islam* . 5, no. 1, 2016, 3.

sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia. Kemajemukan yang telah ada di Indonesia sejak dulu kala tentu saja tidak bisa dihilangkan.⁴ Dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Inti dari Islam Nusantara ialah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai lokal serta memiliki ciri khusus, yakni kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan dan welas asih).⁵ Namun, ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh dari luar yang menamakan dirinya muslim tetapi membuat gelisah dunia, yang kemudian menanyakan Islam yang *rahmatan lil'alam* (ramah, damai, dan teduh).

Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah seudati, cara hidup santri, istighotsah, tahlilan, yasinan, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama ialah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.⁶ Gabungan antara nilai Islam teologis dan nilai tradisi lokal budaya serta adat istiadat merupakan pembentuk dari Islam Nusantara. Sehingga Islamnya adalah Islam ala Indonesia yang memiliki karakter kearifan lokal. Sebab bahaya dari arabisasi, westernisasi maupun pengadopsian budaya lain akan menjadikan tercerabutnya seorang muslim dari akar budayanya sendiri.

Namun belakangan ini pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan seperti masuknya budaya lain secara mudah,

⁴ Alma'arif. "Islam Nusantara (Studi Epistemologis dan Kritis)". *Jurnal Studi Keislaman*, 15, no 2, 2015, 282

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2016), 9.

⁶ Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), 35.

yang bisa ditiru dan diakses oleh siapapun dan kapanpun, sehingga dapat memberangus dan megancam jati diri bangsa Indonesia. Kemudian pendidikan Islam yang hanya menyentuh kepada normativitas belaka, dimana pendidikan hanya menekankan tentang formalitas nyata dan mengesampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam.

Adanya lembaga pendidikan Islam yang memberlakukan sistem pendidikan harus sesuai dengan pendidikan zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung pendidikan Islam dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan dianggap sebagai bid'ah. Terjadinya arus globalisasi yang pesat, dimana segala sesuatu kebutuhan manusia dapat digantikan dan dibantu oleh mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Serta adanya penjajahan budaya dengan ditandai maraknya penyalahgunaan beberapa warung kopi dengan fasilitas wifi yang memicu degradasi moralitas siswa maupun remaja di Indonesia.

Di ranah inilah pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang luar biasa, sebab efek yang ditimbulkan dari masalah ini ialah mengikisnya moralitas peserta didik. Sehingga banyak kasus yang sedang marak terjadi dikalangan para peserta didik usia remaja tingkat MTs yang mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, pornografi, penggunaan sosmed yang berlebihan, mudah marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar, serta tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, dan mulai maraknya remaja yang mengikuti trend budaya barat.

Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan kehadiran agama sebagai pengendali dan menekan hasrat, baik terhadap peserta didik maupun guru. Karena dari masalah tersebut memicu adanya spekulasi terjadinya *maledukasi*, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, atau sekolah selama ini hanya sebatas *transfer of knowledge* dan abai pada kepentingan dalam membentuk moral para peserta didik. Padahal yang menjadi orientasinya

adalah pemahaman dan kesanggupan peserta didik menerapkan nilai-nilai dalam kesehariannya.

Dari sekian banyak spekulasi permasalahan tersebut, menurut peneliti bagaimana cara meluruskan kembali makna dari term pendidikan sesuai hakikat yang telah dirumuskan dalam Undang-undang dasar yang menjadi landasan utama. Dalam penelitian ini juga menguraikan makna pendidikan agama Islam sesuai konteks nilai-nilai Islam Nusantara sebagai gerakan mengenalkan Islam dengan mengendarai kebudayaan atau tradisi setempat dengan tetap memperhatikan batas-batas yang tidak diharamkan, seperti pendekatan yang telah diajarkan para WaliSongo.

SMP Islam Gandusari Trenggalek dan Mts Abdul Qodir Ngunut Tulungagung merupakan dua sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di kedua sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bpk. Bangun Isroi, S.Pd (kepala SMP Islam Gandusari) :

“SMP Islam Gandusari Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Gandusari menerapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di SMP Islam Gandusari terbagi menjadi beberapa rumpun mata pelajaran yakni 1. Al-Qur’an Hadits, 2. Fiqih, 3. SKI, 4. Akidah Akhlak, PAI. Selain itu SMP Islam Gandusari merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Maarif NU Kabupaten Trenggalek . Sehingga selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga siswa dibiasakan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah ahlussunah wal jamaah seperti pengajian kitab kuning, sholawatan dan lain-lain”.⁷

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk.Mukozin, S.Ag (Guru PAI SMP Islam Gandusari) :

“Kegiatan Pengajian kitab kuning merupakan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat dan dibacakan guru PAI/ Ustad yang bertugas pada masing-masing kelas, agar para siswa terlatih bisa memaknai, membaca,dan paham tentang isi kitab kuning yang telah

⁷ Bangun Isroi, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

dibacakan gurunya, dan rata-rata guru SMP Islam Gandusari bisa baca kitab kuning, karena rata-rata sudah pernah belajar dimadrasah dan pondok pesantren. Kami berharap para siswa dengan adanya pengajian kitab kuning seperti ini kelak jadi orang-orang yang berilmu dan berwawasan luas tentang pemahan bidang agama islam.⁸

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk.Muh.Dahroni, S.Ag (Guru PAI SMP Islam Gandusari) :

“Dalam kegiatan ziarah kubur dan wisata religi kami biasanya sowan ke makam para auliya’, seperti ke makam Walisongo dan makam para Ulama’. Pada kegiatan ziarah kubur ini, terbagi menjadi dua golongan yang pertama golongan untuk para siswa dan didampingi pihak sekolah dan golongan khusus para guru, dan dilakukan biasanya menjelang ujian akhir sekolah, dengan harapan ilmu yang didapat para siswa dan pendidik manfaat barokah, dan mengajarkan para peserta didik tentang pentingnya ziarah kubur, serta dalam kegiatan belajar, mengajar, semua kegiatan berjalan dengan lancar dan sukses.⁹

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk. Ali Mustain, S.Pd.I (Guru PAI SMP Islam Gandusari) :

“Kepala sekolah dan guru-guru selain ziarah kubur juga rutin setiap silaturahmi kepara tokoh-tokoh agama dan lembaga pendidikan seperti silaturahmi kepada keluarga para pendiri yayasan, para kyai, dan lain-lain, untuk mempererat tali sitaturahmi serta mendapat ilmu dan tambah wawasan yang lebih luas dari nasehat para tokoh-tokoh tersebut. Karena dengan barokahnya silaturahmi kita dapat imu, rezeki lancar, dan umur yang panjang, dan hal ini termasuk ajaran islam yang ada Nusantara.¹⁰

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bu Ririn Masruroh Ulfiana, M. Pd.I (Guru PAI SMP Islam Gandusari) :

“Di sekolah ini juga ada salah organisasi siswa yang baru satu tahun ini dibentuk yaitu IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatu Ulama’) komisariat SMP Islam Gandusari, karena disekolah ini mayoritas anak-anak dari kalangan NU, di sini anak-anak belajar organisasi ke NU-an dan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai islam Nusantara seperti mengurus kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain-lain. Dan kebanyakan anak yang ikut dan aktif di IPNU-IPPNU komisariat SMP Islam Gandusari juga ikut OSIS dan Pramuka, dan mereka sudah biasa belajar mandiri, kerjasama, tolong menolong,

⁸ Mukozin, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

⁹ Muh.Dahroni, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

¹⁰ Ali Mustain, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

kegiatan sosial lainnya. Dari anak-anak yang aktif oerorganisasi seperti inilah kelak nanti muncul para pemimpin dan tokoh islam yang hebat dan berwawasan luas.¹¹

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk. Moh. Masrur, M. Pd. I (kepala MTs Abdul Qadir Ngunut) :

“MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung dalam pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung menerapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut terbagi menjadi beberapa mata pelajaran, diantaranya yaitu: Al-Qur’an Hadits, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak. Selain itu MTs Abdul Qadir Ngunut merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah Kemenag Kabupaten Tulungagung . Sehingga selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga ada program tahfidh, kitab Kuning, peringatan hari besar Islam seperti : hari santri Nasional, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, dan Sebagainya”.¹²

Seperti Juga yang disampaikan oleh Pak Anton Dwi aziz Ridwan, S. Pd (Guru Seni Budaya):

“Adapun dalam pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung menerapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut terbagi menjadi beberapa rumpun mata pelajaran yakni 1. Al-Qur’an Hadits, 2. Fiqih, 3. SKI, 4. Akidah Akhlak. Selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga siswa dibiasakan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah ahlussunah wal jamaah, Seni Hadroh , seni kaligrafi, dan seni sholawatan.sholawatan, serta memperingati hari besar Islam”.¹³

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk.K.Syamsudin (al-hafidh) Guru tahfid al-Qur’an di MTs Abdul Qadir Ngunut:

“Alhamdulillah di MTs Abdul Qadir ini sejak awal berdiri ada program tahfidh, untuk Guru tahfidh dilembaga ini ada 5 orang, yaitu: K. Habib (al-hafidh), K.Abdul Aziz (al-hafidh), K. Hidayatun Niam (al-hafidh), Ust. Syaifiie, dan saya sendiri (K.Syamsudin). Untuk pembelajaran tahfidh di sekolah ini dilaksanakan setiap hari mulai jam 06.30-07.00 dan jam 12.30-13.00. dengan diadakan kegiatan hafalan secara rutin dan berulang-ulang in syaa Allah, anak-anak cepat hafal dan selalu ingat

¹¹ Ririn Masruroh, *Wawancara*, Gandusari Trenggalek, 3 Maret 2020

¹² Masrur, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

¹³ Anton, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

akan hafalannya. Besar harapan kami kepada para peserta didik kami kelak jadi penerus generasi Qur'ani, yang bewawasan luas, yang bisa menanamkan nilai-nilai islam rahmatal lil'alamin dan jadi orang yang shaleh shalihah.¹⁴

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk. Imam Rohimi, S.Pd.I, Guru kitab kuning MTs Abdul Qadir Ngunut:

“Dalam pengembangan pembelajaran dan menambah wawasan keilmuan kitab klasik/kuning di MTs Abdu Qadir, murid-murid diwajibkan mengikuti pengajian kitab kuning pada pukul 13.00-14.00 selain hari jum'at . Diantara kitab-kitab yang dibacakan adalah kitab tuhfatul athfal (oleh:Ust. Devi Fajar Sasmito, kitab Mabadi Fiqih (oleh: Ust. Imam Rohimi), kitab akhlaqul banin (oleh: Ust.M.Masrur), dan kitab 'aqidatul awam (oleh: Ust.Khoirul Anam), supaya peserta didik nanti ketika sudah terjun kemasyarakat sudah punya bekal ilmu yang cukup, dan bisa menanamkan nilai-nilai islam Nusantara di masyarakat.¹⁵

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk. K.Abdul aziz (al-hafidh) Guru tahfid al-Qur'an di MTs Abdul Qadir Ngunut:

“Untuk pembelajaran tahfidh disekolah ini yang kami utamakan dahulu adalah pembahan tajwid dan makhroj karena banyak dari anak-anak sudah lancar membaca bahkan hafal dari rumah, tetapi terkadang kurang memperhatikan mengenai tajwid dan makhrojnya. Dan untuk hafalan qur'annya kami mulai dari hafalan juz 'amma/ juz 30, setelah juz 30 hafal semua lanjut hafalan jus 1 dan seterusnya. Alhamdulillah anak-anak yg lulus dari sekolah ini ada yg hafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan bahkan ada yang hafal 30 juz, itu karena memang sekolah ini dekat pondok tahfidh, jadi lingkungannya mendukung.

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bu Laela Isna Ahmadah, S.Pd (Guru Matematika):

“Kegiatan pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak. Selain ke empat mata pelajaran tersebut ada pula mata pelajaran aswaja dan juga siswa dibiasakan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah ahlussunah wal jamaah, seperti tahlilan, yasinan, sholawatan, ziarah kubur dan memperingati hari besar Islam lainnya seperti : hari santri Nasional,

¹⁴ Syamsudin, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

¹⁵ Imam Rohimi, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

tahun baru hijriyah, maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' Mi'raj, dan lain-lain".¹⁶

Seperti Juga yang disampaikan oleh Bpk. Hidayatun Niam,S.S (Waka Kurikulum dan Pembina kegiatan yasin, tahlil, serta rotibul hadad) :

“Untuk kegiatan yasin, tahlil di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung ini dilakukan setiap hari jum'at dan awal bulan, kalau ratibul hadad dilakukan hanya setiap awal bulan. Dengan kegiatan dan amalan tersebut kami keluarga besar MTs Abul Qadir berharap semoga ilmu yang didapat dari lembaga ini bisa manfaat, barokah, kegiatan belajar mengajar lancar, pendidikan serta pembangunan sekolah maju dan unggul, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh sekolah dan masyarakat luas.¹⁷

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berlatarkan nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek dan Mts Abdul Qodir Ngunut Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelajahan penulis dilapangan peneliti menemukan hal yang unik yaitu Internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara. Hal ini yang ditetapkan sebagai fokus penelitian, selanjutnya dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Adaptif Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Islam Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung ?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Keragaman Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung ?
3. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Islam Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung ?

¹⁶ Laela, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

¹⁷ Hidayatun Niam, *Wawancara*, Ngunut Tulungagung, 12 Maret 2020

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Adaptif Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Islam Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung
2. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Keragaman Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Islam Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung
3. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan SMP Islam Gandusari Trenggalek dan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun praktis, meliputi :

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, pengetahuan, pemikiran, wawasan, dan memperkaya khazanah kepustakaan di kampus IAIN Tulungagung, dalam Internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara baik di kampus maupun di sekolah-sekolah.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi dunia pendidikan akademisi dan khalayak secara umum, serta lembaga pendidikan formal maupun informal berkaitan internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi ialah penghayatan,¹⁸ pendalaman (sebuah proses), internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai ajaran islam. Sehingga nilai ajaran islam dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi peserta didik dalam bergerak, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran islam. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian.¹⁹

2. Nilai-nilai Adaptif

Nilai-nilai adaptif adalah nilai-nilai kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan normal atau standar yang berlaku dilingkungannya.²⁰ Sederhananya, perilaku adaptif bisa dilihat sebagai kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usianya dan budaya di kelompoknya. Perilaku adaptif tidak dibawa sejak lahir, melainkan harus ditumbuhkan dengan stimulus yang tepat.

3. Nilai-nilai Keragaman

Keragaman (Kebinekaan),²¹ Nilai-nilai Keragaman adalah nilai-nilai suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya masyarakat yang manjemuk. Keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat.

¹⁸ Peter, Salim, dan Yenny, Salim. 1989. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.h.576

¹⁹ J.P.Chaplin.2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.h.256

²⁰ Tiara Carina dan Supriyadi. "Study Korelasi Perilaku Adaptif dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Underachiever di Bali" *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016. Hal 35-44

²¹ Mujamil Qomar. "Islam Nusantara: Sebuah alternatif Model Pemikiran Pemahaman, dan Pengamalan Islam". *El Harakah*. Vol. 17 No. 2 tahun 2015. H.213

4. Nilai-nilai Toleransi

Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.²² Nilai-nilai toleransi berarti nilai-nilai sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

5. Nilai Islam Nusantara

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut “*valoir*”. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai adalah hal yang bermanfaat, berlaku, dan paling benar baik dari segi kualitas maupun kuantitas menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²³ Jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah segala sesuatu hal yang bersifat penting, yang dapat menyempurnakan kehidupan manusia.²⁴ Sehingga nilai dapat dikatakan sebagai hal yang dihargai, dikejar, dan diinginkan untuk meningkatkan kualitas yang merupakan inti dari kehidupan manusia itu sendiri.

Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam bukunya M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa: “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.²⁵

6. Penjelasan tentang adaptif, keragaman, dan toleransi.

²² Muhammad Yasir. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. (Riau, Jurnal Ushuluddin Vol XXII No.2 Juli 2014). Hln 171

²³ Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963

²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 60.

a. Adaptif

Perilaku adaptif sebagai suatu tingkat dimana seseorang mampu berperilaku sesuai dengan standar kebebasan personal dan standard cara merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan kelompok usia tertentu. Jadi standard tersebut dibuat dengan mengacu pada usia dan budaya.²⁶ Seseorang dikatakan normal jika ia mampu berperilaku sesuai dengan *standard* tersebut.

Dalam *setting* sekolah, perilaku adaptif didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan ketrampilan belajar dalam kelas. Anak harus mampu mengembangkan penalaran, pernyataan dan ketrampilan sosial yang tepat sehingga mampu mengarah pada hubungan interpersonal yang positif dengan teman-teman seusianya.²⁷ Apakah seseorang mempunyai perilaku adaptif yang sesuai standard atau di bawah standard, dapat kita ketahui dari orang-orang yang dekat dengannya. Misal: orang tua, pengasuh, guru. Antara orang tua dengan guru tentu mempunyai pendapat yang berbeda dalam menilai perilaku adaptif seseorang meskipun orang yang dihadapi, sama.

Perbedaan ini disebabkan karena setting yang berbeda dan jumlah waktu dalam melakukan pengamatan juga berbeda. Guru akan lebih qualified mengamati perilaku adaptif sehubungan dengan lingkungan sekolah. Misal: hubungan dengan teman-teman sekolah perhatian kemampuan mengikuti instruksi. Setelah itu guru akan membandingkan perilaku seorang anak dengan teman-temannya yang setara dengan usia anak tersebut. Guru mempunyai keterbatasan waktu dalam mengamati anak didiknya sedangkan orang tua dapat mempunyai waktu yang lebih luas dalam mengamati perilaku anak mereka serta mempunyai variasi setting lebih luas. Jadi dapat disimpulkan bahwa

²⁶ Sattler J.M, *Assesment of Children*, Third Edition, (San Diego:Jerome M. Sattler Publisher, Inc, 1997). hlm. 98.

²⁷ Hardman M. C; Drew C.J dan Egan, M.W., *Human Exceptionality: Society and School and Family*, (USA: Allyn and Bacon, Inc, 1987). hlm. 154.

perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma/standard yang berlaku di lingkungannya.

b. Keragaman

Allah swt. menegaskan bahwa bagi mereka yang memiliki pandangan yang jelas dan bijaksana, keragaman dalam realitas di dunia merupakan tanda-tanda adanya Allah swt. al-Qur'an mengakui dan menghargai keragaman, pemaparan al-Qur'an terhadap keragaman tersebut dengan satu tujuan yaitu perdamaian, salah satu cara untuk mewujudkan perdamaian dalam multi-dimensi adalah dengan adanya sikap toleransi, sistem sikap toleransi tersebut dapat lebih kuat manakala merujuk pada QS. al-Isra" [17]: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَ
فَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*²⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diberikan posisi yang mulai di antara makhluk yang lain, karena posisi yang mulia itulah manusia diamanahkan oleh Allah swt. untuk bertanggung jawab memelihara semua ciptaan Allah swt. di muka bumi, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, Amanah Allah swt. diberikan kepada manusia lantaran adanya kesamaan asal muasal manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga diantara manusia ada hubungan seperti dalam QS. al-Ma'idah [5]: 32, QS. al-An'am [6]: 98,

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 435.

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.²⁹ Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.³⁰

Adanya persamaan asal muasal penciptaan dari yang satu, maka perbedaan kelompok, suku, budaya, tradisi, agama, bahasa, daerah, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya bukan menjadi persoalan utama, esensi perbedaan yang tercipta untuk saling menuduh, bertikai, mendiskriminasikan kelompok tertentu, dan angkat senjata, adalah merupakan hal yang tak pantas terjadi, sebab Islam tidak mengajarkan demikian. Toleransi erat kaitannya dengan keadilan (*al-'adalah*) dan persamaan (*al-musawa*), Nabi Muhammad diperintahkan oleh alQur'an untuk berlaku adil terhadap manusia, dan sebagai umat pengikut Nabi Muhammad saw., manusia selayaknya mengikuti sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dan panutan.³¹

c. Toleransi

Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat, contoh sikap toleransi secara umum antara lain:

²⁹ *Ibid.* 164

³⁰ *Ibid.* 203.

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* .135

menghargai pendapat dan atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama, kepercayaannya.³² Sedangkan tasamuh adalah bentuk (*mubalaghah*) dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah kontemporer disebut toleransi, Praktisnya tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih masyarakat di Nusantara yang majmuk, memiliki berbagai adat, tradisi, budaya dan suku yang banyak, tumbuhnya sikap toleransi menimbulkan hidup yang damai saling berdampingan serta menghindarkan permusuhan. Sedangkan dalam Islam, toleransi/*tasamuh* sudah dipaparkan dalam al-Qur’an secara komprehensif, diantaranya bagaimana Tuhan menjelaskan dalam QS. al- Kafirun [109] dari ayat 1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
(3) وَلَا أَنَا عِبْدٌ مَّا عَبَّدتُّمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ (6)

Artinya :

*Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.*³³

Asbab-an-nuzulnya adalah tentang awal permintaan kaum quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. bahwa untuk saling menghormati antar Agama maka pemuka Quraisy supaya nabi mengintruksikan kepada

³² id.wikipedia.org/wiki/Toleransi. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020. Jhon. L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 6. (Bandung: Mizan, 2001).

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*

penganut muslim untuk bergiliran menyembah terhadap dua Tuhan,³⁴ hari ini menyembah Tuhan Muhammad dan esok hari menyembah Tuhannya kaum Quraisy, dengan adanya keadilan dalam pelaksanaan ibadah dari kedua Agama tersebut maka menurut pemuka Quraish akan terjadi toleransi antar Agama, keputusan ini tentunya ditentang oleh Allah swt., dengan menurunkan QS. al-Kafirun ayat 1-6, Ternyata dalam agama tidak boleh ada pencampuran keyakinan, lapangan toleransi hanya ada di wilayah muamalah.³⁵ Toleransi Antar Budaya Manusia adalah suatu makhluk somato-psiko-sosial dan karena itu maka suatu pendekatan terhadap manusia harus menyangkut semua unsur somatik, psikologik, dan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah adat istiadat, tradisi dan atau budaya. Adat istiadat menunjukkan manusia aktif dalam kehidupannya dengan orang lain sehingga melahirkan adat istiadat yang mereka patuhi sendiri, masing-masing penduduk di pulau-pulau itu memiliki adat istiadat yang berbeda, perlu kita pahami bahwa salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh luar adalah membangun nilai toleransi dan kebersamaan.³⁶ Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan wilayah di penjuru indonesia, Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri

³⁴ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012). 214. Imam Abi al-Hisam Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 240. Lihat juga Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 30. (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946). 225.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 518. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 2006), 22. Tentang sebagian anjuran Tasamuh/toleransi pada QS. al-Baqarah 256.

³⁶ W F. Maramis. *Ilmu kedokteran Jiwa*. (Surabaya: Airlangga university Press, 1980). 88. Somatik: berhubungan dengan tubuh, badan. Psikologik: menurut (mengenai) ilmu jiwa. Sosial: segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum.

pada aspek sosial dan budaya, Menurut penelitian badan statistik auat BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa.³⁷

Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa, namun, keberagaman juga menjadi tantangan, hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat dapat memicu konflik, munculnya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan Negara Bangsa, karena itu adanya usaha untuk dapat mewujudkan kerukunan bisa dilakukan dengan menggunakan dialog dan kerjasama dengan prinsip kesetaraan, kebersamaan, toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain.

Dengan perbedaan kebudayaan, tradisi, hingga keyakinan yang ada di bumi Nusantara, masyarakat di Nusantara dapat menjalani hidup dengan damai, terlepas dari adanya ajaran atau Agama baru yang masuk dan berkembang di Nusantara, seperti Islam, karena masyarakat Nusantara dapat menjaga norma dasar, yakni kemuliaan manusia (*human dignity*), dan memiliki nilai-nilai positif, yakni keadilan menyangkut hak asasi manusia dan nilai-nilai demokratis, kemudian menjunjung tinggi sifat toleransi, melakukan dialog antar kelompok yang berbeda.

Toleransi Antar Agama Secara doktrinal toleransi sepenuhnya diharuskan dalam Islam, sebab al-Qur'an secara komprehensif telah menganjurkan untuk bersikap toleran terhadap Agama lain, Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”, definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatan lil aamin” (agama yang mengayomi seluruh alam), Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, tetapi Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan

³⁷ bps.go.id. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020

adalah kehendak Allah swt., karena itu tak mungkin disamakan dan atau diseragamkan keseluruhan.

Al Qur'an meletakkan penekanan yang besar kepada pemeliharaan hubungan yang baik antara penganut agama yang berbeda, hal itu karena menurut al-Qur'an, kebebasan agama adalah basis perdamaian yang berkelanjutan. Sebab itulah al-Qur'an menyeru semua orang yang beriman untuk masuk ke dalam perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan dalam QS. al-Baqarah [2]: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*³⁸

Berkaitan dengan masuk Islamnya seorang ahli kitab Yahudi bani Nadhir bernama Abdullah bin Salam dan teman-temannya, namun setelah memeluk Islam ia tetap menganggap mulianya hari Sabtu dan tidak mau memakan daging unta, kemudian mereka pun menyatakan: "Wahai Rasulullah, bukankah Taurat itu adalah Kitabullah? Maka izinkan kami tetap membacanya dalam shalat-shalat malam kami?" Maka turunlah ayat ini.³⁹ Dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan yang beranekaragam budaya, tradisi, dan suku, penekanan al-Qur'an diatas merupakan wacana toleransi, Sebagaimana dalam QS. ar-Rum [30]: 22, Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi

³⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, 33. Lihat Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Wahidi, *Tafsir Al-Wajiz Fi Tafsiril Qur'an Al-Aziz*, jilid 1, (Lebanon: Darus Syamiyah, tt). 160. Lihat bu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawi asy-Syafi'i, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, jilid 1. (Lebanon: Darus Syamiyah, tt). 240. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalayn*. Jilid 1. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016). 41.

dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁴⁰

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika penulisan penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis dari bab perbab sebagai hasil uraian dari judul tesis, yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai konteks penelitian, Fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Bab I ini untuk mengetahui latar belakang penelitian, konteks penelitian, Fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai teori internalisasi teori, teori nilai-nilai Islam Nusantara, dan penelitian terdahulu. Bab II ini membekali peneliti untuk menguasai masalah penelitian, sehingga bab ini hanya membahas tentang teori internalisasi teori, teori nilai-nilai Islam Nusantara, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. bab III ini membekali peneliti untuk menguasai masalah penelitian, sehingga hanya membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 644

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data, analisis, dan hasil penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara. Pada bab ini memuat uraian mengenai data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan dan prosedur dalam bab III. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan, dan hasil wawancara, serta deskriptif informasi lain. bab IV ini peneliti mengungkapkan hasil masalah penelitian, sehingga bab ini hanya membahas tentang paparan data, analisis, dan hasil penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV kemudian temuan tersebut dianalisis sampai menemukan hasil penelitian yang meliputi Internalisasi nilai-nilai adaptif, keragaman, dan toleransi Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam, juga memuat gagasan peneliti tentang keterkaitan antara pola, kategori dan dimensi, posisi temuan atau teori terhadap teori dan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan atas temuan teori yang diungkap di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab VI atau bab terakhir merupakan penutup sehingga bab ini membahas tentang kesimpulan, sebagai hasil dari penelitian yang kemudian disertai dengan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi yang berkepentingan. Penutup memuat temuan pokok atau simpulan, implikasi, dan tindak lanjut penelitian, serta saran yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif temuan pokok atau simpulan harus menunjukkan “makna” temuan tersebut. Isi bagian akhir. Hal-hal yang perlu dikemukakan dalam bagian akhir ini adalah yang mendukung atau terikat erat dengan uraian yang terdapat pada bagian inti, isi pada bagian ini adalah: a). daftar rujukan, b). pernyataan keaslian tulisan, c). lampiran, d). dan riwayat hidup.

